

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan ekonomi di masa depan adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu. Kondisi ekonomi dan permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang tidak dapat diprediksi. Salah satu cara untuk mengatasi potensi masalah ekonomi adalah dengan memulai investasi, yang merupakan tindakan penanaman modal dalam satu atau lebih jenis aset dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan (Paningrum, 2022).

Masyarakat terutama kaum milenial mulai melakukan investasi, dan salah satu instrumen investasi yang populer adalah pasar modal. Banyak yang tertarik pada instrumen pasar modal karena potensi imbal hasil yang tinggi, meskipun juga diiringi dengan risiko yang signifikan. Pasar modal melibatkan penawaran umum dan perdagangan efek dari perusahaan publik, serta lembaga dan profesi terkait efek tersebut. Pasar modal mencakup berbagai instrumen keuangan, baik untuk jangka panjang seperti obligasi, saham, reksa dana, derivatif, maupun instrumen lainnya (Adnyana, 2020).

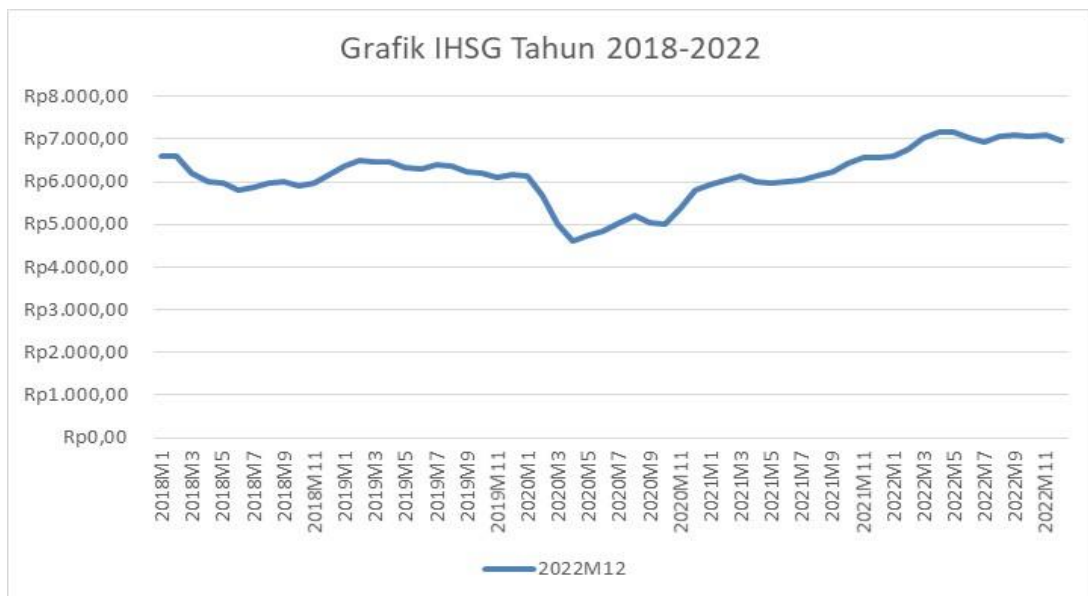
Pasar modal memiliki peran utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Diharapkan bahwa kehadiran pasar modal akan meningkatkan aktivitas ekonomi di Indonesia, karena memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan memberikan kemakmuran kepada masyarakat lainnya, perusahaan publik yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan suatu pasar yang didalamnya

terdapat aktivitas jual beli berbagai instrumen keuangan baik itu untuk jangka panjang seperti surat hutang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Keberadaan dari pasar modal sendiri merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun perekonomian Indonesia, harapannya dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian Indonesia mengalami peningkatan karena dapat memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan serta dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lain (Septiani et al., 2020).

Pertumbuhan investasi suatu negara dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara, sehingga semakin baik tingkat perekonomian suatu negara akan semakin baik tingkat kemakmuran penduduknya. Salah satu komponen perekonomian dari suatu negara yang memiliki hubungan dengan investasi adalah informasi IHSG atau biasa dikenal dengan sebutan Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG merupakan suatu rangkaian berisi informasi historis mengenai adanya pergerakan harga saham gabungan sampai pada tanggal tertentu, indeks tersebut hanya disajikan pada periode tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan atau disingkat dengan IHSG adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan. Dikutip dari <https://www.idx.co.id> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Penelitian (Ningsih & Waspada,

2018). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat oleh bursa efek. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan dengan harga penutupan di Bursa Efek di hari tertentu. Menurut pendapat (Lestari, 2021) IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukur kinerja saham gabungan yang ada di bursa efek, artinya gabungan itu sendiri merupakan kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih satu bahkan bisa seluruh saham yang telah tercatat di bursa efek tersebut.

Tabel 1. 1 Grafik Historis Harga Saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2018 - 2022



Sumber : Data IHSG periode 2018-2022 lampiran 1 (Data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan pergerakan Indeks harga saham Tahun 2018 – 2022 seperti yang tertera pada tabel 1.1, dapat diketahui bahwa secara garis besar menunjukkan pergerakan yang meningkat, dan beberapa bergerak *sideways*. Hingga kemudian

tahun 2018 memasuki tahun 2019 dan seterusnya IHSG tersebut menunjukkan pergerakan yang *fluktuatif*.

Indikator ekonomi makro yang sering dikaitkan dengan pasar modal melibatkan perubahan dalam tingkat bunga, *inflasi*, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan PDB (Ristia Ilyas, 2022). Pergerakan indikator pasar modal ini bisa berubah seiring dengan perubahan dalam asumsi-asumsi makroekonomi. Dari banyaknya indikator indikator ekonomi makro dalam penelitian ini akan membahas mengenai tiga indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap IHSG yaitu tingkat *inflasi*, *BI rate*, serta *kurs* rupiah. Ketiga indikator ekonomi makro tersebut memiliki peranan penting dalam penelitian untuk membantu investor mengetahui, memprediksi, serta mempertimbangkan dari ketiga variabel tersebut untuk mengambil keputusan bisnis, sehingga dapat juga digunakan sebagai tolak ukur harga saham serta harga saham gabungan mengalami kenaikan atau penurunan pada periode tersebut.

Perkembangan indeks harga saham tentunya tidak terlepas dari berbagai macam faktor seperti suku bunga *inflasi* nilai tukar *oil price and komoditi presiding* lainnya. Diduga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham adalah *inflasi*, dimana *inflasi* merupakan alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. *Inflasi* dapat didefinisikan merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus sehingga jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja maka tidak dapat dikatakan sebagai *inflasi*, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut dan dapat berdampak terhadap penurunan harga barang yang lainnya

(Ningsih & Waspada, 2018). (Widodo & Fadillah, 2022) mengatakan pada penelitiannya bahwa tingkat *inflasi* secara umum *Inflasi* adalah kondisi di mana terdapat kecenderungan peningkatan harga barang dan jasa dalam jangka waktu yang lama di perekonomian suatu negara, kenaikan ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara arus uang dan pasokan barang yang bersifat sementara. Drajat *inflasi* dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi yang lain seperti *inflasi* yang berlebihan atau yang biasa disebut dengan *hiperinflasi* akan memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian Indonesia, dalam artian dimana perusahaan akan melakukan aktivitas jual beli barang akan menambah dampak pada kenaikan harga dari barang baku serta kenaikan harga yang dijual sehingga menyebabkan kurang minatnya konsumen dalam membeli barang tersebut. Apabila kondisi *inflasi* meningkat maka akan terjadi penurunan daya beli masyarakat terhadap barang-barang, dari terjadinya penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan tidak sedikit dari masyarakat yang akan memilih untuk lebih menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal dengan cara membeli saham. Apabila cara tersebut berlaku untuk semua saham, maka akan dapat berpengaruh juga terhadap IHSG yang mana hal tersebut juga akan mengalami kenaikan yang dikarenakan sebagian besar dari indeks harga saham individu akan naik.

Tingkat suku bunga (*BI rate*) merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diinformasikan kepada masyarakat, yang diumumkan setiap bulan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dan diterapkan dalam operasi moneter dengan

mengelola likuiditas di pasar uang, dengan tujuan mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Ristia Ilyas, 2022). Nilai *BI rate* mencerminkan kebijakan moneter pada suatu periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang meningkat dapat berdampak pada alokasi dana investasi para investor, contohnya investasi produk bank seperti deposito atau tabungan lebih kecil risikonya dibanding investasi saham (Astuti & Susanta, n.d.). Sehingga apabila tingkat suku bunga meningkat dapat menyebabkan investor menarik kembali investasinya pada saham, serta akan memindahkan investasi tersebut ke deposito atau tabungan.

Nilai tukar atau *kurs* merujuk pada harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang asing, menunjukkan seberapa banyak mata uang nasional yang dinilai dalam mata uang asing (Widodo & Fadillah, 2022). *Kurs* merupakan jumlah uang yang dibutuhkan seperti banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Apabila terjadi kenaikan harga valuta asing dapat disebut sebagai depresiasi atas mata uang dalam negeri, keadaan dimana mata uang asing tersebut akan menjadi lebih mahal, dan hal ini menyebabkan nilai relatif mata uang dalam negeri menjadi merosot. Apabila terjadi keadaan dimana harga valuta asing tersebut turun, maka keadaan tersebut disebut apresiasi mata uang dalam negeri dimana keadaan tersebut mata uang asing menjadi lebih murah sehingga berarti pada nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Adanya perubahan nilai tukar valuta asing tersebut disebabkan karena adanya perubahan dari permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing yang termasuk (hukum penawaran dan permintaan). Apabila *kurs* rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut akan mengakibatkan banyaknya investor

yang memulai berinvestasi pada saham. Hal tersebut terjadi dikarenakan penguatan akan mengindikasikan bahwa perekonomian dalam suatu negara tersebut berada dalam keadaan baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila *kurs* rupiah melemah yang berarti gimana mata uang asing akan mengalami penguatan maka dapat mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik. Sehingga hal tersebut menyebabkan investor akan berpikir dua kali dalam melakukan investasi saham, karena hal tersebut berkaitan dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan didapatkan.

Dalam penelitian judul pengaruh Tingkat Suku Bunga, nilai tukar (*kurs*), *inflasi*, dan indeks bursa internasional (Sunardi et al. Tidak hanya itu dalam penelitian (Adji Widodo, 2022) dengan judul penelitian Pengaruh *Kurs*, *BI rate*, dan *Inflasi* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan memberi kesimpulan secara parsial bahwa *Kurs* dan *BI rate* berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, akan tetapi *inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berbeda dengan (Lahallo & Rupilele, 2022) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Inflasi*, *BI rate*, dan Nilai *Kurs* Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa ketiga variable memberi pengaruh yang signifikan akan tetapi untuk *inflasi* dan *Kurs* memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan *BI rate* memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Alasan dilakukan penelitian pada 5 tahun terakhir 2018-2022 dikarenakan urgensi penulis dalam menyelesaikan laporan akhir penelitian, serta mengacu pada inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

mengenai pengaruh *kurs*, *BI rate*, dan *inflasi* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan salah satunya (Widodo & Fadillah, 2022) bermaksud untuk melakukan penelitian kembali dengan menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti *inflasi*, *BI rate*, dan *kurs*, pada 5 tahun terakhir dengan data terbaru yang dapat diakses di <https://www.bi.go.id/id/statistik/Default.aspx>. Pentingnya mengingat juga bahwa setiap hasil analisis di dasarkan pada metode dan data penelitian tertentu yang interpretasinya hanya berlaku dalam konteks penelitian tersebut, karena seperti yang dapat kita rasakan pastinya banyak sekali faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG termasuk faktor ekonomi, politik, dan global yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian (Widodo & Fadillah, 2022) yang digunakan sebagai panduan awal yang dapat dijadikan sebagai acuan belum tentu menjamin bahwa perubahan dalam ketiga faktor ini selalu menghasilkan perubahan yang sama dalam IHSG dimasa kedepan, dan berdasarkan urutan latar belakang masalah yang telah tersaji di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji kembali dengan judul "Pengaruh *Inflasi*, *BI rate*, dan *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Inflasi*, *BI rate*, dan *Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Inflasi* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *BI rate* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Kurs* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah *Inflasi*, *BI rate*, dan *Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *inflasi* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui apakah *BI rate* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Untuk mengetahui apakah *Kurs* berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan memperkaya bahan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi baik itu secara teoritis atau empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan pengaruh *inflasi*, *BI rate*, dan *kurs* terhadap IHSG dan dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini harapannya dapat bermanfaat khususnya bagi pihak manajemen perusahaan dalam usaha pengembangan perusahaan dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh *inflasi*, *BI rate*, dan *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan, suatu perusahaan akan dapat memudahkan dalam menentukan tingkat modal serta biaya yang akan dikeluarkan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal.

b. Bagi Investor

Dengan adanya hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *inflasi*, *BI rate*, dan *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sehingga penelitian ini dapat memudahkan investor dalam mempertimbangkan keputusan untuk memilih perusahaan mana yang akan memiliki prospek baik kedepannya. Selain itu investor juga dapat melihat kondisi rasio keuangan yang baik dari perusahaan tersebut, sehingga dapat mengurangi risiko dari kerugian dan akan menghasilkan return saham yang baik.